



Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **Inflasi Amerika Serikat (AS) melandai menjadi 3,0% yoy pada Juni 2024, setelah pada bulan sebelumnya berada di level 3,3% yoy (12 Juli 2024).** Begitu pula dengan inflasi inti yang sebesar 3,3% yoy, melandai dari bulan sebelumnya 3,4% yoy, atau yang terendah dalam 3 tahun terakhir. Inflasi AS pada Juni 2024 baik *Headline* maupun *Core* tercatat lebih rendah jika dibandingkan dengan konsensus pasar. Inflasi AS pada Juni 2024 yang melemah, utamanya didorong oleh penurunan harga Bahan Bakar Minyak, harga mobil dan Biaya Sewa Rumah yang mengalami perlambatan. Hasil positif inflasi menuju target kisaran Bank Sentral ini seharusnya memberikan sinyal kepada *Federal Reserve* (The Fed) untuk dapat menurunkan Fed Rate pada FOMC Meeting September 2024.

DOMESTIK

- **Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Juni 2024 yang berada pada area optimis (>100) yaitu sebesar 123,3 (8 Juli 2024).** Hal ini mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tetap terjaga. Kuatnya keyakinan konsumen pada Juni 2024 didorong oleh keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi ke depan yang tetap optimis. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) Juni 2024 tercatat masing-masing sebesar 112,9 dan 133,8. Kedua indeks tersebut tetap kuat didukung oleh optimisme pada seluruh komponen pembentuknya.
- **Hingga Mei 2024, tingkat permodalan industri perbankan masih stabil dan kuat dengan CAR perbankan tercatat relatif tinggi sebesar 26,22% (10 Juli 2024).** Selain itu, tingkat profitabilitas perbankan terjaga dengan Return on Asset (ROA) sebesar 2,56% dan Net Interest Margin (NIM) sebesar 4,56%. Dari sisi kinerja intermediasi, pada Mei 2024, kredit mengalami peningkatan sebesar Rp65 triliun, atau tumbuh sebesar 0,90% mom. Adapun secara tahunan, kredit melanjutkan catatan *double digit growth* sebesar 12,15% yoy menjadi Rp7.376 triliun. Berdasarkan jenis penggunaan, secara nominal yang terbesar adalah Kredit Modal Kerja yang mencapai sebesar Rp3.332,46 triliun atau 45,18% dari total kredit. Adapun dari segi pertumbuhan, Kredit Investasi mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 14,80% yoy. Ditinjau pertumbuhan kredit per KBMI, bank KBMI 4 menjadi pendorong utama pertumbuhan kredit yaitu tumbuh sebesar 14,72% yoy.
- **Sejalan dengan pertumbuhan kredit, DPK juga tercatat tumbuh sebesar 0,53% mom atau meningkat sebesar 8,63% yoy menjadi Rp8.699 triliun (10 Juli 2024).** Capaian ini didukung giro yang menjadi kontributor pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 15,53% yoy, sedangkan deposito dan tabungan masing-masing meningkat sebesar 6,20% dan 5,20% yoy. Likuiditas industri perbankan pada Mei 2024 memadai dengan rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit (AL/NCD) dan Alat Likuid/Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) masing-masing sebesar 114,58% dan 25,78%, atau jauh di atas threshold masing-masing sebesar 50% dan 10%. Kondisi likuiditas perbankan nasional tergolong baik di tengah likuiditas global yang cukup ketat seiring kebijakan bank sentral AS yang mempertahankan suku bunga tinggi (*high for longer*).
- **Sementara itu, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio NPL gross perbankan sebesar 2,34% dan NPL net sebesar 0,79% (10 Juli 2024).** Loan at Risk (LaR) menunjukkan tren penurunan menjadi sebesar 10,75%, dibandingkan April 2024 yang sebesar 11,04%. Adapun NPL gross UMKM pada bulan Mei 2024 tercatat stabil yaitu sebesar 4,27%. Sejalan dengan penurunan LaR total kredit, LaR kredit UMKM juga mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 13,83% dari April 2024 yang sebesar 14,29%.
- **Kementerian Keuangan melaporkan defisit APBN mencapai Rp77,3 triliun atau 0,34% dari produk domestik bruto (PDB) pada semester I-2024 (10 Juli 2024).** Capaian ini tidak terlepas dari kondisi belanja negara yang tumbuh 11,3%, tetapi penerimaan negara berkontraksi 6,2%. Menteri Keuangan mengatakan, realisasi defisit sebesar Rp77,3 triliun masih berada dalam kisaran target pemerintah. Adapun keseimbangan primer selama semester I-2024 mencapai Rp162,7 triliun. Bila dibandingkan dengan posisi semester I-2023, maka terjadi penurunan



Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

hingga 55,8% karena saat itu terjadi surplus keseimbangan primer sebesar Rp368,2 triliun. Defisit APBN 2024 diperkirakan akan melebar jadi Rp609,7 triliun atau 2,7% dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada akhir tahun 2024. Angka ini lebih tinggi dari target awal defisit APBN 2024 yang sebesar Rp522,8 triliun atau 2,29% dari PDB. Hal ini terjadi karena kontraksi dari sisi penerimaan negara namun belanja mengalami lonjakan.

- **Sementara itu, realisasi pendapatan negara mencapai Rp1.320,7 triliun pada semester I-2024 atau 47,1% dari target tahun 2024 yang sebesar Rp2.802,3 triliun (10 Juli 2024).** Jika dibandingkan dengan periode semester I-2023, terjadi kontraksi 6,2%. Menteri Keuangan melaporkan penerimaan perpajakan mencapai Rp1.028 triliun pada semester I-2024 atau setara 44,5% dari target APBN 2024. Penerimaan perpajakan ini berkontraksi 7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.105,6 triliun. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh penurunan PPH badan yang mengalami penurunan dari sisi profitabilitas perusahaan, serta PPN yang juga mengalami tekanan akibat restitusi yang meningkat. Selanjutnya, Menkeu juga melaporkan PPH 21 mengalami kenaikan signifikan sebesar 28,5% secara bruto dan neto. Hal ini mencerminkan peningkatan dalam aktivitas dan pendapatan karyawan. PPH Orang Pribadi juga mengalami kenaikan sebesar 12%, menunjukkan pertumbuhan dalam penghasilan individu. Sedangkan PPH Final mengalami pertumbuhan 13,8% secara neto yang menunjukkan adanya pemulihan aktivitas dari sisi deposito, konstruksi, sewa tanah/bangunan yang didorong kenaikan aktivitas transaksi. Di sisi lain, total Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada semester pertama mencapai Rp288,4 triliun, atau mengalami penurunan 4,5% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatatkan Rp302,1 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh kondisi penerimaan di sektor migas yang mengalami kontraksi 7,6% karena penurunan dalam lifting minyak dan gas. Selain itu, penerimaan sektor non-migas terpengaruh oleh penurunan harga batubara dan nikel yang signifikan.
- **Pada Mei 2024, Indeks Penjualan Riil (IPR) tercatat sebesar 228,1 atau secara tahunan tumbuh 2,1% yoy (12 Juli 2024).** Peningkatan didorong oleh Subkelompok Sandang, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, serta Suku Cadang dan Aksesori. Secara bulanan, penjualan eceran diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 3,5% mom sejalan dengan normalisasi aktivitas masyarakat pasca-HBKN Idulfitri. Kinerja penjualan eceran pada Juni 2024 diperkirakan meningkat, tecermin dari IPR Juni 2024 yang mencapai 232,8 atau secara tahunan tumbuh 4,4% yoy. Meningkatnya penjualan eceran didorong oleh Kelompok Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya, Subkelompok Sandang, serta Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. sejalan dengan peningkatan aktivitas saat Hari Raya Iduladha dan periode libur sekolah.

MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- **IHSG menguat sebesar 1,03% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.253 ke 7.328. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 menguat sebesar 0,76% ytd. Sentimen positif pasar terhadap tingkat inflasi AS yang melandai turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,87%** dari Rp16.278 ke Rp16.137 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 masih terdepresiasi sebesar 4,79% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,93%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 71,01, serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp5,59 triliun.
- **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun 12 bps ke level 6,93% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 48 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 15 bps ke posisi 5,02% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih tinggi 20 bps.

Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

| Perubahan Year-to-Date 12 Juli 2024 | | | | | | | | |
|-------------------------------------|---------|---------|--------|-------------------------|--------|--------------|-------------|--------|
| Nilai Tukar | | Saham | | Obligasi Pemerintah 10Y | | | Komoditi | |
| | | | | Negara | Yield | Yield Change | | |
| DXY | 2.97% | NKY | 23.09% | China | 2.25% | -30 | Nickel | 41.4% |
| RUB | 2.17% | CCMP | 21.80% | India | 6.98% | -19 | WTI | 16.8% |
| EUR | -1.38% | SPX | 17.08% | Thailand | 2.61% | -7 | Gold | 15.9% |
| MYR | -1.62% | SENSEX | 11.76% | Russia | 15.99% | 0 | Brent | 12.0% |
| CNY | -2.20% | FBMKLCI | 11.30% | Italy | 3.82% | 13 | Rubber | 10.3% |
| IDR | -4.79% | MXAPJ | 10.87% | USA | 4.22% | 34 | CPO | 8.7% |
| PHP | -5.43% | JCI | 0.75% | Japan | 1.06% | 45 | Rice | -8.1% |
| THB | -5.60% | SHCOMP | -0.12% | Indonesia | 6.93% | 48 | Coal | -8.6% |
| BRL | -12.10% | IBOV | -4.39% | Germany | 2.51% | 49 | Wheat | -11.7% |
| JPY | -12.80% | SET | -6.06% | Brazil | 11.65% | 128 | Natural Gas | -38.5% |

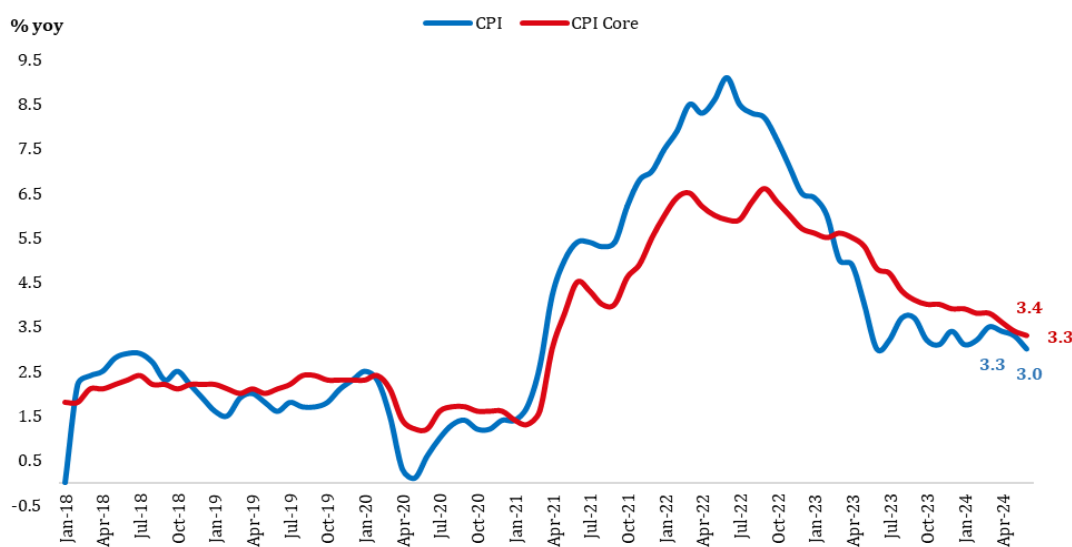
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

| | 12-Jul-24 | 5-Jul-24 | Jun 24 | Dec 23 | 5 Jul -12 Jul (wow) | Jun - 12 Jul (mtd) | Dec 23 - 12 Jul (ytd) |
|-----------------------|-----------|----------|--------|--------|---------------------|--------------------|-----------------------|
| IHSG | 7,328 | 7,253 | 7,064 | 7,273 | 1.03% | 3.74% | 0.76% |
| Rupiah | 16,137 | 16,278 | 16,375 | 15,399 | 0.87% | 1.45% | -4.79% |
| 10Y Rupiah Bond Yield | 6.93 | 7.05 | 7.05 | 6.45 | -12 bps | -12 bps | 48 bps |
| 10Y USD Bond Yield | 5.02 | 5.17 | 5.14 | 4.82 | -15 bps | -15 bps | 20 bps |
| CDS Indo 5Y | 71.01 | 74.22 | 78.37 | 72.00 | -3 bps | -7 bps | -1 bps |

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Inflasi AS s.d Juni 2024



Sumber : Bloomberg

Economic Update

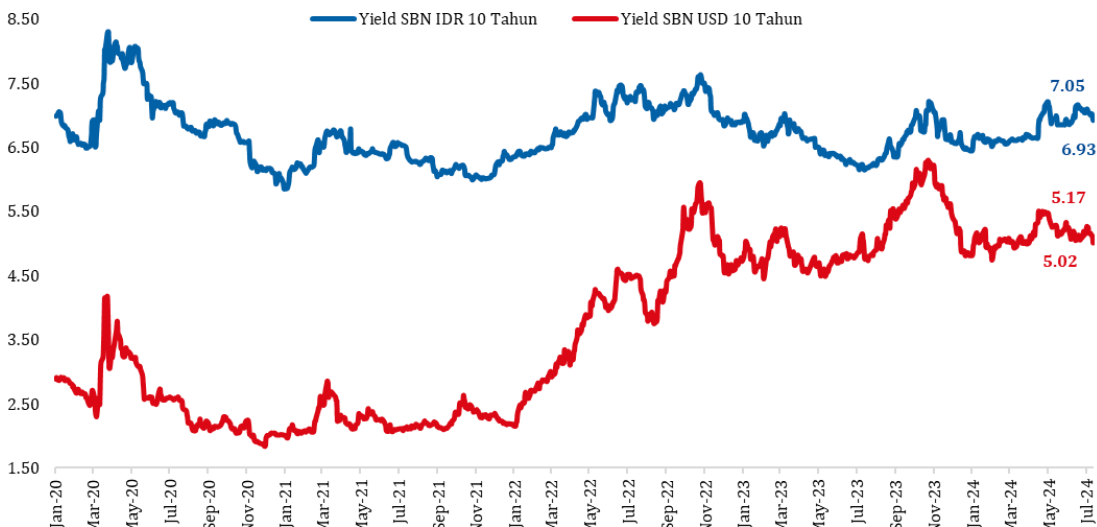
Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

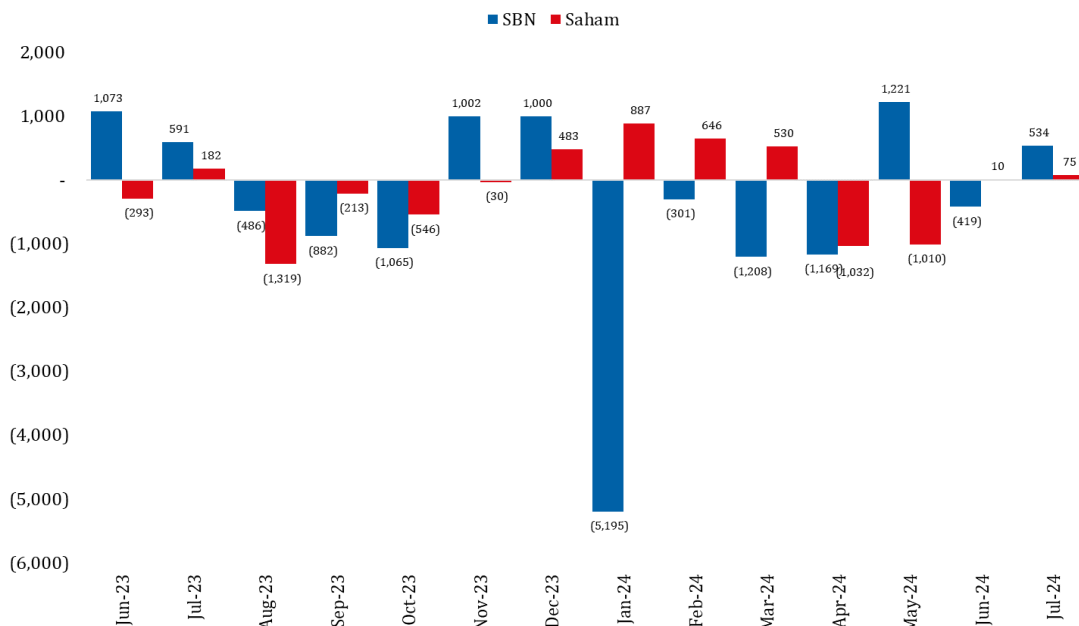
Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 12 Juli 2024



Sumber : Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

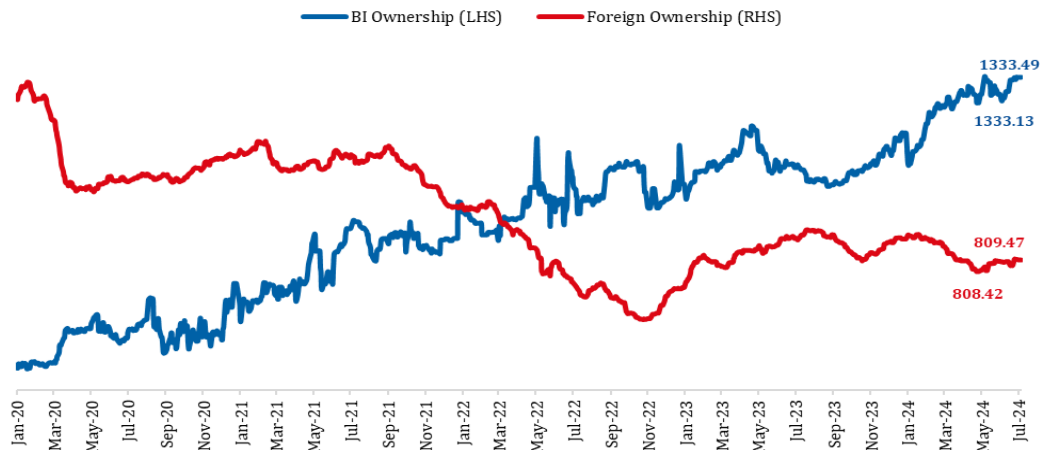
Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

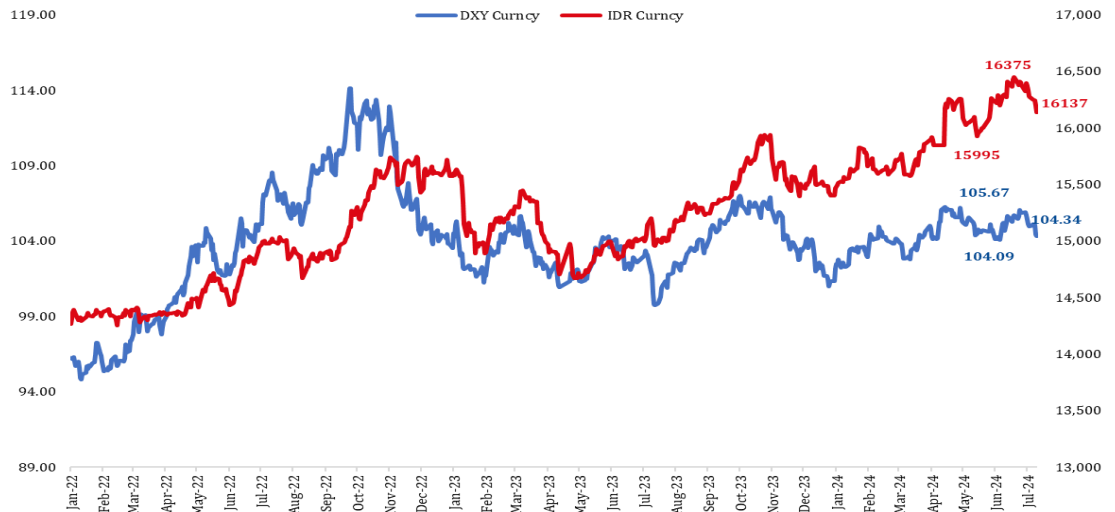
Disclaimer
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



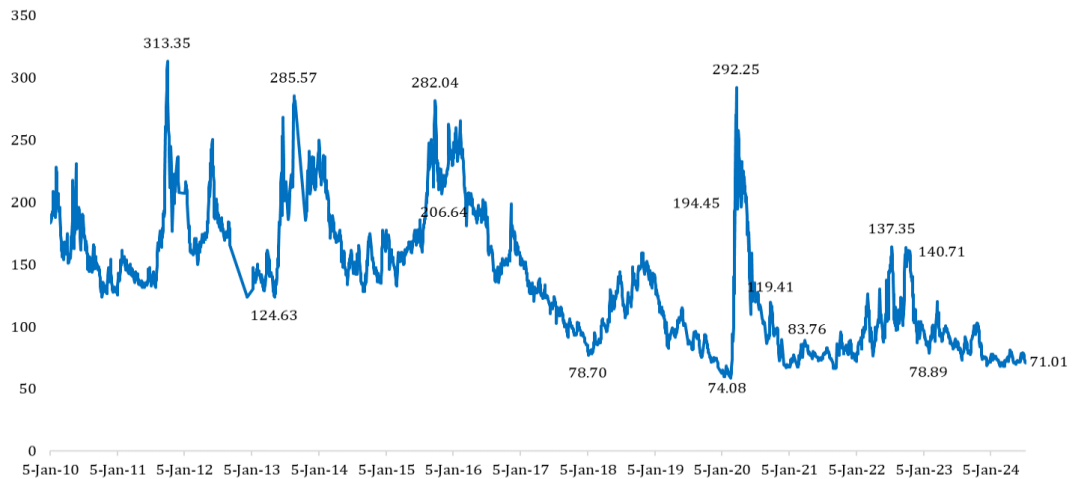
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah menguat seiring pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg